

Analisis Semiotik Roland Barthes Terhadap Motif Batik *Itiak Pulang Patang*

Dhea Olivia Ramadhani¹ Titi Hardianti² Indah Dwi Marsita³ Azlin Resiana⁴

Institut Seni Indonesia Padang Panjang Jalan Bahder Johan, Padangpanjang Timur 27128,
Sumatera Barat, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: dheao2183@gmail.com¹ azlinresiana@isipadangpanjang.ac.id²

Abstrak

Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tanda yang dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan meliliki suatu makna tertentu. Dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes, artikel ini mengkaji makna denotsi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam motif batik *itiak pulang patang*. Rumusan masalah: 1. Apa makna denotsi, konotasi, dan mitis yang terkandung di dalam motif batik *itiak pulang patang* ini?. 2. Bagaimana makna dan simbolisme dalam motif batik *itiak pulang patang* dapat dipahami dalam konteks budaya dan filosofi masyarakat?. Tujuan penelitian: 1. Untuk menganalisis makna denotsi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam motif batik *itiak pulang patang* menggunakan teori semiotik Roland Barthes. 2. Untuk memahami makna dan simbolisme dalam motif batik *itiak pulang patang* dalam konteks budaya dan filosofi masyarakat, serta untuk mengungkapkan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Manfaat penelitian: penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman tentang makna dan simbolisme dalam motif batik *itiak pulang patang*. Dengan menganalisis makna denotsi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam motif batik ini, penelitian ini dapat membantu melestarikan warisan budaya Indonesia dan meningkatkan kesadaran serta apresiasi masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam nya.

Kata Kunci: Motif Batik *Itiak Pulang Patang*, Roland Barthes

Abstract

Terminologically, semiotics can be defined as the science that studies signs that are considered as a basis for social conventions and have a certain meaning. By using Roland Barthes' semiotic theory, this article examines the meaning of denotation, connotation, and myth contained in the Itiak pulang patang batik motif. Problem formulation: 1. What is the meaning of denotation, connotation, and myth contained in this Itiak pulang patang batik motif?. 2. How can the meaning and symbolism in the Itiak pulang patang batik motif be understood in the context of society's culture and philosophy?. Research objectives: 1. To analyze the meaning of denotation, connotation, and myth contained in the Itiak pulang patang batik motif using Roland Barthes' semiotic theory. 2. To understand the meaning and symbolism in the Itiak pulang patang batik motif in the context of society's culture and philosophy, and to reveal the cultural values contained therein. Research Benefits: This research is expected to provide significant benefits in increasing understanding of the meaning and symbolism of the Itiak Pulang Patang batik motif. By analyzing the denotative, connotative, and mythical meanings contained in this batik motif, this research can help preserve Indonesia's cultural heritage and increase public awareness and appreciation of the cultural values contained within it.

Keywords: Motif Batik *Itiak Pulang Patang*, Roland Barthes



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya indonesia yang memiliki nilai filosofi dan simbolis yang mendalam. Setiap corak dan motif batik tidak hanya sekedar hiasan, melainkan juga mencerminkan sejarah, pandangan hidup, serta identitas mesyarakat yang melahirkannya. Salah satu motif yang menarik untuk dikaji adalah motif *itiak pulang patang*, yang berkembang di Sumatra Barat dalam tradisi Minangkabau. Motif ini menggambarkan barisan itik yang

pulang menuju kandangnya pada waktu senja, menghadirkan simbol ketekunan, solidaritas, serta kearifan hidup yang di junjung tinggi oleh masyarakat setempat. Untuk memahami makna yang terkandung di balik motif tersebut, teori semiotika Roland Barthes dapat dijadikan pisau analisis, karena teori ini menekankan pada bagian tanda dan simbol membentuk makna dalam sebuah budaya, termasuk pada karya seni seperti batik. Batik sebagai salah satu warisan budaya bangsa tidak hanya hadir sebagai karya seni dengan keindahan visual, tetapi juga sarat akan pesan simbolik. Setiap corak dan motif batik mencerminkan jati diri budaya, pandangan hidup, serta nilai sosial masyarakat yang melahirkan nya. Salah satu contohnya adalah motif *itiak pulang patang*. Untuk memahami pesan tersembunyi di balik bentuk visual motif tersebut, di perlukan pendekatan simbolik. Dalam hal ini teori semiotika Roland Barthes memberikan kerangka analisis yang berguna untuk menyingkap lapisan-lapisan makna, mulai dari makna denotatif, makna konotatif, hingga mitis budaya yang menyertainya. Barthes memandang tanda melalui hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda), serta menempatkan *myth* sebagai tatanan makna yang lebih mendalam, yang terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Melalui pendekatan semiotik Barthes, artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana motif *itiak pulang patang* tidak hanya menyampaikan bentuk visual yang indah, tetapi juga membangun narasi budaya yang merepresentasikan identitas masyarakat Minangkabau. Analisis ini diharapkan dapat memperluas pemahaman terhadap batik sebagai media komunikasi budaya yang kompleks dan penuh makna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menggali makna simbolik dalam motif batik *itiak pulang patang*. Makna tersebut tidak dapat di jelaskan melalui angka-angka kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui penafsiran terhadap tanda-tanda visual yang terkandung di dalam motif. Menurut Moleong (2017), metode kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan, dengan fokus pada makna, proses, dan konteks. Dalam penelitian semiotik, makna tidak ditentukan secara objektif, tetapi dikonstruksi berdasarkan hubungan antara penanda (*signifier*), petanda (*signified*), dan konteks sosial-budaya di sekitarnya (Barthes, 1972; Sobur, 2009). Data dalam penelitian ini bersumber dari motif batik *itiak pulang patang* yang dihimpun melalui berbagai referensi, seperti buku, artikel, dan laman web. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas motif batik *ikiak pulang patang*.

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan melalui analisis dokumen. Proses ini mencakup penelaahan serta pengkajian secara mendalam terhadap motif batik *itiak pulang patang*, khususnya terkait makna dan simbolisme yang terkandung di dalamnya (Bowen, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh melalui: 1. Observasi Visual terhadap motif batik *itiak pulang patang* yang terdapat pada kain batik tradisional Minangkabau, baik dalam bentuk fisik maupun dokumentasi digital. 2. Wawancara semi-terstruktur dengan warga setempat, budayawan Minangkabau, atau narasumber yang memahami nilai-nilai budaya di balik motif tersebut. Wawancara ini dimaksudkan untuk memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang melekat pada simbol visual tersebut. Data sekunder diperoleh melalui: 1. Studi literatur terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan semiotika, Roland Barthes, batik Minangkabau, serta motif *itiak pulang patang*. 2. Dokumentasi berupa foto, katalog batik, dan arsip budaya.

Menurut Sugiono (2016), teknik pengumpulan data kualitatif dapat meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan menggali makna secara mendalam dari subjek

yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Analisis semiotika dilakukan dengan mengidentifikasi 3 tahapan utama yaitu: 1. Analisis Denotatif: menjelaskan makna literal dari motif batik, misalnya bentuk, warna, dan susunan visual titik yang digambarkan. 2. Analisis Konotasi: menginterpretasikan makna simbolik atau kultural dari motif, seperti keterkaitan antara itik dan nilai kebersamaan, atau simbol perjalanan hidup. 3. Analisis Mitos: mengungkapkan ideologi atau sistem makna yang lebih luas yang dikonstruksi melalui motif tersebut, seperti narasi budaya Minangkabau tentang identitas, ketertiban sosial, dan nilai kolektivitas. Analisis data dilakukan secara iteratif, yaitu dengan mengulang proses analisis hingga data yang diperoleh sudah cukup untuk memahami makna dan simbolisme dalam motif batik *Itiak Pulang Patang*.

Menurut Barthes (1972), mitos adalah cara masyarakat mengkomunikasikan nilai-nilai dan ideologi secara implisit melalui tanda-tanda budaya. Oleh karena itu, analisis ini bertujuan menyingkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam tanda visual batik. Tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1. Tahap persiapan: menentukan fokus masalah dan rumusan penelitian, melakukan studi pendahuluan dan kajian pustaka untuk memperdalam teori semiotika dan budaya Minangkabau. 2. Tahap Pengumpulan Data: melakukan observasi langsung atau pengumpulan dokumentasi visual dari motif batik *itiak pulang patang*, melakukan wawancara dengan informan yang relevan, dan mengumpulkan data literatur yang mendukung. 3. Tahap Analisis Data: mengklasifikasikan data visual dan naratif, melakukan analisis semiotik menurut kerangka Barthes (denotasi, konotasi, dan mitos), serta menyusun interpretasi berdasarkan hasil analisis dan konteks budaya. 4. Tahap Penulisan dan Pelaporan: menyusun laporan penelitian secara sistematis, menyimpulkan temuan dan memberikan rekomendasi atau refleksi budaya berdasarkan hasil analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Motif batik *itiak pulang patang* merupakan salah satu warisan budaya visual dari masyarakat Minangkabau yang memiliki makna filosofi mendalam. Motif ini menggambarkan sekumpulan itik yang berjalan pulang ke kandangnya pada waktu senja. Dalam kehidupan masyarakat Minang, pemandangan ini tidak hanya mempresentasikan aktivitas agraris, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dijunjung tinggi. Untuk memahami makna yang terkandung dalam motif ini secara lebih mendalam, pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi alat analisis yang relevan. Barthes membagi makna tanda menjadi dua tingkatan, yaitu denotatif dan konotatif, serta memperkenalkan konsep mitos sebagai bentuk naturalisasi dari konotasi yang telah diterima sebagai kebenaran umum dalam masyarakat. Pada tingkat denotatif, motif Itiak Pulang Patang memperlihatkan visual barisan itik yang berjalan teratur menuju kandangnya. Secara literal, ini adalah representasi dari hewan ternak yang pulang setelah mencari makan di alam terbuka. Namun, pada tingkat konotatif, motif ini menyimpan makna simbolik yang lebih dalam. Barisan itik yang tertib dan rapi mencerminkan nilai kedisiplinan, keteraturan, serta kerja kolektif yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Minangkabau. Selain itu, motif ini melambangkan semangat kebersamaan dan kekeluargaan, serta filosofi hidup tentang siklus kepulangan, yang dalam budaya Minang bisa dimaknai sebagai pengingat akan pentingnya kembali kepada asal usul dan nilai-nilai adat. Konotasi ini memperkaya pemaknaan terhadap motif tersebut sehingga tidak hanya dipandang sebagai elemen dekoratif, melainkan juga sebagai narasi budaya.

Lebih jauh, dalam kerangka mitos sebagaimana dikemukakan oleh Barthes, motif Itiak Pulang Patang menjadi simbol dari harmoni dan keteraturan sosial dalam masyarakat Minang. Itik yang pulang dalam barisan tidak lagi semata-mata dipandang sebagai hewan, tetapi telah menjadi representasi dari tatanan sosial yang ideal, di mana setiap individu hidup dalam

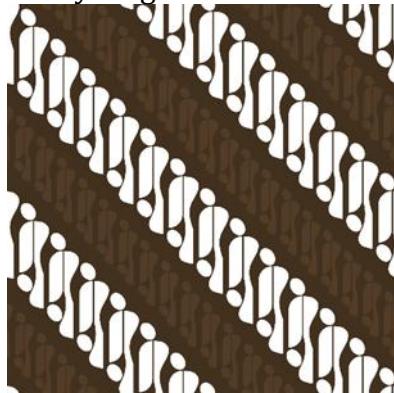
keselarasan dengan alam, komunitas, dan adat istiadat. Bahkan, dalam konteks gender, motif ini sering dikaitkan dengan gambaran ideal perempuan Minang yang sabar, rukun, dan patuh pada nilai-nilai sosial budaya. Oleh karena itu, motif batik ini memuat mitos tentang peran sosial dan etika masyarakat yang terus diwariskan melalui medium tekstil. Melalui pendekatan Barthes, dapat disimpulkan bahwa batik *Itiak Pulang Patang* tidak hanya berfungsi sebagai hiasan atau produk kerajinan, tetapi juga sebagai sistem tanda yang menyimpan dan menyampaikan pesan budaya yang kompleks kepada generasi penerus.



Itiak Pulang Patang

Makna Denotatif

Makna denotasi dari motif batik *itiak pulang patang* adalah “itik yang pulang ke kandang pada sore hari”. Motif batik ini menggambarkan seekor itik yang sedang berjalan menuju kandangnya pada sore hari, dengan matahari yang mulai terbenam. Makna denotasi ini dapat dipahami secara langsung dari gambaran motif batik itu sendiri. (Wulandari, 2018). Makna denotatif adalah makna literal atau deskripsi dari suatu tanda (Barthes, 1972). Dalam konteks ini yang tampak secara langsung dari motif batik *itiak pulang patang* adalah: 1. Gambar atau pola visual sekelompok itik (bebek) yang berjalan beriringan. 2. Latar waktu sore hari (*patang*), yang sering kali diwakili dengan warna-warna redup atau hangat seperti jingga atau coklat. 3. Posisi itik yang berbais tertib, biasanya digambarkan dalam pola berulang di kain batik.



Makna Konotatif

Makna konotatif mengacu pada makna simbolik, emosional, atau kultural yang diasosiasi dengan tanda (Barthes, 1972; Sobur, 2009). Dalam konteks motif ini, makna konotatifnya menjadi: 1. Kebersamaan dan kolektivitas: Itik yang berjalan beriringan mencerminkan semangat gotong royong dan nilai komunal yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Minangkabau. 2. Kedisiplinan dan keteraturan: Posisi berbasis menunjukkan ketertiban sosial dan pentingnya mengikuti aturan bersama. 3. Ketekunan dan rutinitas: Itik

yang setiap hari berjalan pulang menggambarkan rutinitas kehidupan masyarakat yang tekun dan konsisten dalam bekerja. 4. Kesuburan dan kemakmuran: Itik sering dianggap sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran dalam budaya Minangkabau. Itik juga dikenal sebagai hewan yang produktif dan dapat menghasilkan telur dan daging yang melimpah (Sari, 2020). 5. Ketenangan dan kedamaian: Latar belakang matahari terbenam pada motif batik ini dapat diartikan sebagai simbol ketenangan dan kedamaian. Waktu sore hari juga sering dianggap sebagai waktu untuk beristirahat dan menikmati keindahan alam (Rahman, 2019). 6. Kembali ke asal: Itik yang pulang ke kandang dapat diartikan sebagai simbol kembali ke asal atau ke tempat yang aman. Ini juga dapat diartikan sebagai simbol keinginan untuk kembali ke tempat yang nyaman dan familiar (Wulandari, 2018). Menurut Yulika (2020), motif ini adalah bentuk representasi visual terhadap struktur sosial Minangkabau yang egaliter dan berorietasi pada kebersamaan.

Mitos

Mitos dalam semiotika Barthes bukan berarti cerita fiksi, melainkan sistem makna yang bekerja untuk menyampaikan ideologi secara tidak langsung dalam budaya (Barthes, 1972). Dalam motif batik *itiak pulang patang*, mitos yang terkandung dapat dijabarkan sebagai berikut: 1. Mitos tentang keteraturan sosial sebagai ideal: Motif ini menyampaikan bahwa hidup yang tertib dan berjalan sesuai aturan bersama adalah bagian dari tatanan sosial. 2. Mitos kolektivitas budaya Minangkabau: Meskipun masyarakat Minangkabau menganut sistem matrilineal yang kompleks, mereka memiliki nilai kuat tentang saling menjaga dan bergerak bersama sebagai bagian dari klan atau suku. 3. Mitos tentang harmoni antara manusia dan alam: Itik sebagai hewan ternak penting dalam kehidupan agraris masyarakat Minangkabau, tidak hanya untuk dipelihara untuk ekonomi, tetapi juga dimaknai sebagai simbol relasi antara manusia dan siklus alam (Azra, 2015). 4. Simbol kebijaksanaan dan kecerdasan: Itik yang dapat menemukan jalan pulang ke kandang dapat diartikan sebagai simbol kebijaksanaan dan kecerdasan. Ini juga dapat diartikan sebagai simbol kemampuan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan (Rahman, 2019). 5. Simbol harapan dan optimisme: Latar belakang matahari terbenam pada motif batik ini dapat diartikan sebagai simbol harapan dan optimisme untuk masa depan yang lebih baik. Waktu sore hari juga dapat diartikan sebagai waktu untuk merefleksikan diri dan membuat rencana untuk masa depan (Wulandari, 2018).

KESIMPULAN

Motif batik Itiak Pulang Patang merupakan salah satu contoh karya seni yang kaya makna dan simbol. Melalui analisis semiotika, dapat dipahami bahwa motif batik ini memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkait dengan kehidupan dan budaya masyarakat Minangkabau. Makna denotasi dari motif batik Itiak Pulang Patang adalah "itik yang pulang ke kandang pada sore hari", yang dapat dipahami secara langsung dari gambaran motif batik itu sendiri. Makna konotasi dari motif batik ini terkait dengan kesuburan, kemakmuran, ketenangan, dan kedamaian, serta kembali ke asal. Sementara itu, makna mitos dari motif batik ini terkait dengan kehidupan yang harmonis, kebijaksanaan, kecerdasan, harapan, dan optimisme. Dengan demikian, motif batik Itiak Pulang Patang dapat diartikan sebagai simbol kehidupan yang seimbang dan harmonis, serta sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, motif batik ini dapat menjadi salah satu contoh karya seni yang dapat digunakan untuk mempromosikan pelestarian budaya dan tradisi Indonesia.

DAFTAR PUTAKA

- Azra, A. (2015). *Identitas Budaya Minangkabau dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Kompas.
- Barthes, R. (1967). Elements of Semiology. New York: Hill and Wang.
- Barthes, R. (1972). Mythologies. New York: Hill and Wang.
- Chandler, D. (2007). Semiotics: The Basics (2nd ed.). London: Routledge.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prasetyo, T. A. (2018). "Makna Simbolik pada Motif Batik Tradisional Indonesia." *Jurnal Seni dan Budaya*, 15(2), 100–115.
- Sari, N. (2020). Makna dan Simbolisme Motif Batik Itiak Pulang Patang dalam Budaya Minangkabau. *Jurnal Antropologi*, 12(2), 123–140.
- Saussure, F. de. (1916). Course in General Linguistics. Lausanne: Payot.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, A. (2018). Analisis Semiotika Motif Batik Itiak Pulang Patang. *Jurnal Seni dan Desain*, 6(1), 1–10.
- Yulika, R. (2020). "Motif Batik Itiak Pulang Patang sebagai Representasi Nilai Sosial Masyarakat Minangkabau." *Jurnal Warisan Budaya*, 4(1), 55–67.